

---

---

**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas IX A SMPN 2 Pahae Jae Kab. Tapanuli Utara Sumatera Utara**

**Mahdonel Simanungkalit; A.Octamaya Tenri Awaru; Irianti**

SMP Negeri 2 Pahae Jae Kab. Tapanuli Utara Sumatera Utara; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 2 Makassar Sulawesi Selatan.  
mahdonelkalit82@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Pahae Jae dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPS pada siswa SMP dengan pokok bahasan Masa Orde Baru (1966-1998). Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode belajar yang membelajarkan Peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Hasil penelitian memperlihatkan dengan metode PBL sesuai untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bidang IPS, dan dapat dikombinasikan dengan metode konvensional lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Model PBL dinilai cukup efektif dalam memudahkan pemahaman peserta didik dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; *Problem Based Learning*; IPS

**A. PENDAHULUAN**

Salah satu mata pelajaran yang dapat membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan adalah mata pelajaran IPS sangat erat hubungannya dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Pendidikan IPS diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari[1].

Oleh karena itu proses pembelajaran IPS menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajah dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPS diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar[2]. Sehingga pembelajaran IPS dipandang sebagai suatu proses aktif dan sangat dipengaruhi oleh apa yang ingin dipelajari anak itu

sendiri. Sehingga keterampilan berfikir tidak hanya tergantung pada apa yang disajikan guru melainkan dipengaruhi oleh berbagai interaksi antara berbagai informasi berdasarkan pemahaman dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Sehingga guru hendaknya mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan tidak lepas dari hakikat IPS itu sendiri. Namun kenyataannya, hasil belajar Peserta Didik terutama di SMP Negeri 2 Pahae Jae pada siswa Kelas IXa masih tergolong rendah.

Pembelajaran berbasis masalah ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar[3], [4].

Adanya keprihatinan terhadap mata pelajaran IPS di sekolah-sekolah mendasari diadakannya penelitian ini. Pelajaran bidang studi IPS sering kali dianggap sebagai suatu bidang studi yang kurang populer di kalangan siswa. Banyak faktor yang menyebabkan anggapan demikian, faktor utama diduga karena cara penyampaian materi IPS kepada siswa yang dirasa kurang menyentuh kepada kebutuhan peserta didik.

Pengajaran IPS merupakan pengajaran yang kompleks. Pada tingkat SMP tujuan pembelajaran IPS adalah memberikan bekal kemampuan akademik pada siswa agar mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis sehingga dapat menganalisis dan memecahkan masalah sosial yang dihadapinya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk “Meningkatkan Hasil belajar IPS pada kelas IXa Di SMP Negeri 2 Pahae Jae”. Merujuk pada uraian latar belakang di atas, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Hasil belajar IPS siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Pahae Jae? 2) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran IPS dengan diterapkannya Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Pahae Jae?

Berdasar atas rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengungkap pengaruh Model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Pahae Jae. 2) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran IPS setelah diterapkannya Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Pahae Jae. Manfaat Penelitian dilakukan ialah: 1) Hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS oleh guru Kelas IXa SMP Negeri 2 Pahae Jae. 2) Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. 3) Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi peserta didik. 4) Peserta didik, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.

## B. METODE PENELITIAN

Menurut Hung (2008), *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebuah kurikulum yang merencanakan[5]. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*), untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja dan Sumarjan Titik Sugiarti, mengelompokkan penelitian

tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental[6].

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Pahae Jae dilaksanakan pada bulan Mei semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IXa pada materi Masa Orde Baru (1966-1998) SMP Negeri 2 Pahae Jae tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 28 orang, 13 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Sebagai tindakan yang digunakan adalah model Pembelajaran Based Learning.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran[7], [8].

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model *problem based learning*. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1) Silabus yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. 2) Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP) yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. 3) Lembar Kegiatan Siswa, lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar. 4) Tes ini disusun

berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Sosial pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 46 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan model pembelajaran *problem based learning* dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa Pada materi Masa Orde Baru (1966-1998) dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* pada materi Masa Orde Baru (1966-1998).

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi: Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 45 soal diperoleh 15 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validity soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1: Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa**

Soal Valid	Soal Tidak Valid
1, 2, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45	3, 6, 8, 15, 17, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 40,

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas  $r_{11}$  sebesar 0,554. Harga ini lebih besar dari harga  $r$  product moment. Untuk jumlah siswa ( $N = 28$ ) dengan  $r(95\%) = 0,374$ . Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas. Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 45 soal yang diuji terdapat: 20 soal mudah, 15 soal sedang & 10 soal sukar.

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 15 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 10 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Pada siklus I tahap Perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus

I dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2021 di Kelas IX-a SMP Negeri 2 Pahae Jae dengan jumlah peserta 28 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Nilai Tes Formatif Pada Siklus I**

No. Urut	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan	
			T	TT				T	TT
1	Aprindu Ito Simatupang	50		√	15	Laura Sibarani	60		√
2	Benedicta M.Sitompul	70	√		16	Lilis Flora Purba	50		√
3	Boy Ando Sitompul	80	√		17	Loyren Sitompul	80	√	
4	Chelsia Olivia Tambunan	70	√		18	Marcel Pasaribu	70	√	
5	Christian Nainggolan	80	√		19	Nevier Tua Simbolon	60		√
6	Cinta Sitompul	60		√	20	Repan Panjaitan	80	√	
7	Dewi Larasati Sihombing	70	√		21	Rizki Sitompul	60		√
8	Doel Sabar Ritonga	70	√		22	Sarah Samosir	80	√	
9	Evan Absalom Sibarani	60		√	23	Sihol Aritonang	70	√	
10	Friskilla Ester Sibarani	70	√		24	Sinta Pakpahan	50		√
11	Herlina Sitompul	70	√		25	Tessalonika Sianturi	60		√
12	Ignesia Seiba Naiggolan	60		√	26	Willian Simatupang	60		√
13	Imran Nainggolan	80	√		27	Yessi Sitompul	80	√	
14	Julio Sapes Parapat	70	√		28	Yudha Hutabarat	70	√	
Jumlah		970	10	4	Jumlah		930	7	7
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800									
Jumlah Skor Tercapai 1900									
Rata-Rata Skor Tercapai 67,85									

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Keterangan: T : Tuntas Jumlah siswa yang belum tuntas : 11  
 TT : Tidak Tuntas Klasikal : Belum tuntas  
 Jumlah siswa tuntas : 17

**Tabel 3: Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I**

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,85

2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	60,71

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,85 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 60,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Refleksi, Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu, 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Revisi, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan, 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Pada siklus II tahap perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap kegiatan dan pelaksanaan, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2021 di Kelas IX-a dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 4: Nilai Tes Formatif Pada Siklus II**

No. Urut	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan	
			T	TT				T	TT
1	Aprindu Ito Simatupang	70	√		15	Laura Sibarani	70	√	
2	Benedicta M.Sitompul	60		√	16	Lilis Flora Purba	60		√
3	Boy Ando Sitompul	80	√		17	Loyren Sitompul	90	√	
4	Chelsia Olivia Tambunan	80	√		18	Marcel Pasaribu	60		√
5	Christian Nainggolan	80	√		19	Nevier Tua Simbolon	70	√	
6	Cinta Sitompul	80	√		20	Repan Panjaitan	60		√
7	Dewi Larasati Sihombing	60		√	21	Rizki Sitompul	70	√	
8	Doel Sabar Ritonga	80	√		22	Sarah Samosir	60		√

9	Evan Absalom Sibarani	70	√		23	Sihol Aritonang	70	√	
10	Friskilla Ester Sibarani	60		√	24	Sinta Pakpahan	80	√	
11	Herlina Sitompul	70	√		25	Tessalonika Sianturi	70	√	
12	Ignesia Seiba Nainggolan	60		√	26	Willian Simatupang	80	√	
13	Imran Nainggolan	80	√		27	Yessi Sitompul	80	√	
14	Julio Sapes Parapat	80	√		28	Yudha Hutabarat	70	√	
Jumlah		1010	10	4	4		990	10	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800 Jumlah Skor Tercapai 2000 Rata-Rata Skor Tercapai 71,42									

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Keterangan: T : Tuntas Jumlah siswa belum tuntas : 8  
 TT : Tidak Tuntas Klasikal : Tuntas  
 Jumlah siswa tuntas : 20

**Tabel 5: Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II**

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,42
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	71,42

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,42 dan ketuntasan belajar mencapai 71,42% atau ada 20 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

Refleksi, Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Memotivasi siswa, 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, 3) Pengelolaan waktu

Revisi Rancangan, Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain: 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Pada siklus III tahap perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif III dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap kegiatan dan pelaksanaan, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2021 di Kelas IXa dengan jumlah siswa 28 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada



Tabel 7: Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,57
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	89,29

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,57 dan dari 28 siswa yang telah tuntas sebanyak 25 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89,29% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

Refleksi, Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Problem based learning*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan, Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran *Problem based learning* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## 2. Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa, Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,71%, 75,00%, dan 89,29%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran, Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses model pembelajaran *Problem based learning* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran, Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan model pembelajaran *Problem based learning* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem based learning* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan

kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

#### D. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran model Problem based learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%). 2) Penerapan model pembelajaran Problem based learning mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pembelajaran Problem based learning sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. 3) Model pembelajaran Problem based learning memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Sumaatmadja, "Konsep dasar IPS," *Jakarta Univ. Terbuka*, 2007.
- [2] H. Hasni, I. Ibrahim, and H. Herman, "Model Pembelajaran IPS di SMP Nusantara Makassar," 2019.
- [3] R. Delisle, *How to use problem-based learning in the classroom*. Ascd, 1997.
- [4] R. Fogarty, *Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom*. ERIC, 1997.
- [5] W. Hung, "Problem-based learning: A learning environment for enhancing learning transfer," *New Dir. adult Contin. Educ.*, vol. 137, pp. 27–38, 2013.
- [6] R. R. Saputri, T. Sugiarti, R. P. Murtikusuma, D. Trapsilasiwi, and E. Yudianto, "Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal materi fungsi berdasarkan kriteria watson ditinjau dari perbedaan gender siswa SMP kelas VIII," *Kadikma*, vol. 9, no. 2, pp. 59–68, 2018.
- [7] J. M. Laxy, "Metode penelitian kualitatif," *Bandung: Rosda Karya*, 2002.
- [8] C. R. Semiawan, *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo, 2010.